

**KONSEP ETIKA MENURUT ARISTOTELES SERTA RELEVANSINYA
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH**



Oleh

Elvi Tri Astuti Rohmah

NIM: 20204011045

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1880/Un.02/DT/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP ETIKA MENURUT ARISTOTELES SERTA RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELVI TRI ASTUTI ROHMAH, S.Pd.,
Nomor Induk Mahasiswa : 20204011045
Telah diujikan pada : Senin, 04 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 62f09a5e256f7

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 62f06fb9eb199

Penguji I

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 62f08407be472

Penguji II

Dr. Rohmatun Lukluk Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I.
SIGNED



Valid ID: 62f0c779cf003

Yogyakarta, 04 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Elvi Tri Astuti Rohmah, S.Pd**
NIM : 20204011045
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Elvi Tri Astuti Rohmah, S.Pd

NIM: 20204011045

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Elvi Tri Astuti Rohmah, S.Pd**
NIM : 20204011045
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Elvi Tri Astuti Rohmah, S.Pd

NIM: 20204011045

PERSETUJUAN TIM PENGUJI




UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

KONSEP ETIKA MENURUT ARISTOTELES SERTA RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN
PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH

Nama : Elvi Tri Astuti Rohmah
NIM : 20204011045
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sukiman, M. Pd. ()
Penguji II : Dr. Rohmatun Lukluk Isnaini, M. Pd.I. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 4 Juli 2022
Waktu : 09.30 - 10.30 WIB.
Hasil : A- (92)
IPK : 3,81
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP ETIKA MENURUT ARISTOTELES SERTA RELEVANSINYA
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH**

Yang ditulis oleh:


Nama : **Elvi Tri Astuti Rohmah, S.Pd**
NIM : 20204011045
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Juni 2022

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag.

ABSTRAK

Elvi Tri Astuti Rohmah, “Konsep Etika Menurut Aristoteles Serta Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Akhlak Di Madrasah”. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Adab di atas ilmu menandakan betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi seseorang. Etika atau akhlak adalah disiplin ilmu yang tidak pernah bosan untuk dibicarakan. Pada saat ini semua kalangan pelajar berlomba-lomba mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda-beda, dan terkadang mewajarkan segala cara tanpa mempertimbangkan hal baik dan buruknya. Tentu hal ini membutuhkan solusi dari berbagai sudut pandang baik dari kalangan muslim maupun non-muslim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep etika Aristoteles dalam karyanya *The Nicomachean Ethics*, serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan akhlak di Madrasah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif *library research*, dengan menggunakan metode hermeneutik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis yakni pemikiran tokoh Aristoteles. Data primer yang digunakan adalah *The Nicomachean Ethics by Aristotle*, sedangkan data sekunder sebanyak 10 jurnal dan 40 buku. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis meliputi empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah konsep etika Aristoteles didasarkan pada rasio akal budi, untuk menghasilkan manusia yang berkeutamaan baik secara intelektual maupun moral. Perilaku kebajikan berawal dari meniru, internalisasi, aksi, kemudian menjadi kebiasaan (*habit*) Aristoteles menggagas konsep etikanya menggunakan jalan tengah di antara dua jalan yang ekstrim. Etika Aristoteles bersifat teleologis yakni berdasarkan tujuan etika adalah *eudamonisme* atau kebahagiaan yang tidak mengharapakan sesuatu yang lain. Syarat mencapai kebahagiaan menurut Aristoteles adalah memiliki harta yang cukup, keadilan, dan persahabatan.

Sedangkan relevansi konsep etika Aristoteles terhadap tujuan pendidikan akhlak telah tercermin pada kondisi pendidikan akhlak masa sekarang. Konsep etika Aristoteles berdasarkan jalan tengah dapat diterapkan dalam kurikulum maupun materi ajar di Madrasah. Selain itu tahapan perilaku kebajikan Aristoteles juga telah tertuang dalam materi ajar maupun evaluasi pendidikan akhlak di Madrasah. Namun pemikiran Aristoteles hanya berdasarkan akal budi saja tidak dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak di Madrasah. Etika Aristoteles bersifat *realistis-matrealisme* sedangkan pendidikan akhlak bersifat *teoritis-spiritualisme*.

Kata Kunci: Etika, Aristoteles, Pendidikan Akhlak, Madrasah

ABSTRACT

Elvi Tri Astuti Rohmah, "The Concept of Ethics According to Aristotle and its Relevance to the Goals of Moral Education in Madrasah", A Thesis for Magister Islamic Religion Education Faculty of Tarbiyah and Teaching of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

*Attitude is above knowledge; it shows that akhlak is very important for an individual. Ethics or akhlak is a never-ending topic to be discussed. Today, every student is trying to express themselves in different ways, and sometimes takes everything for granted without considering the appropriateness. Indeed, this matter needs a solution from every point of view, including from the Islamic point of view and among those who are non-Moslems. This research is aimed to understand the etiquette concept of Aristoteles in his work entitled *The Nicomachean Ethics*, and its relevance to the purpose of akhlak education at Madrasah.*

*This research uses qualitative research, and library research, using the hermeneutic method. It uses a philosophical approach, which is Aristoteles' thought. The primary data used is *The Nicomachean Ethics* by Aristotle, while the secondary data are ten journals and forty books. The analysis technique used is descriptive analysis including four stages, which are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

The result of this research shows the etiquette concept of Aristoteles based on a ratio of common sense to produce a human with excellency both intellectually and morally. Good deeds start from copying, internalizing, and action then becomes a habit. Aristoteles decided on the concept of using the middle way between the two extreme ways. Aristoteles' etiquette has the character of teleology which is based on etiquette purpose which is eudemonism or happiness which does not expect others. The conditions to achieve happiness, based on Aristotle opinion, are possessing wealth, justice, and friendship.

While the relevance of the etiquette concept Aristotle to the purpose of akhlak education has portrayed the condition of akhlak education today. The concept of ethics to Aristotle based on the middle way can be applied to the curriculum and teaching materials at Madrasah. However, Aristotle's thought which is just based on common sense, cannot be applied in akhlak education at Madrasah. Aristotle's ethical concept has the character of realistic-materialism while akhlak education has the character of theoretic-spiritualism.

Keywords: *Ethics, Aristotle, Akhlak Education, Madrasah*

MOTTO

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu
(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)
hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

(QS. Al-Ahzab [33]: 21)¹

**Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar,
adab tanpa ilmu seperti jasad tanpa ruh.²**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Halimah, *Al-Qur'an Tajwid, Terjemah Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Marwah, 2009), hlm. 420.

² Abd al-Karim ibn Muhammad Sam'ani, *Adabul Imla' wal Istimla'*, (Leiden: Matba'at Brill, 1952), hlm. 2.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada

Almamater Tercinta Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	waw	W	We
ه	hā'	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap (*Syaddah*)

Syaddah atau *tasydid* yang di dalam system penulisan arab dilambangkan dengan huruf dobel, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:	متعدين	ditulis	muta' aqqidain
	عدّة	ditulis	'iddah

C. Tā' Marbutah

Transliterasi untuk tā' marbutah ada dua macam, yaitu:

1. Tā' marbutah hidup

Tā' marbutah yang hidup atau mendapat *harakat fathāh kasrah*, atau *dammah*, transliterasinya adalah ditulis t:

Contoh:	نعمة الله	ditulis	ni'matullāh
	زكاة الفطر	ditulis	zakāt al- fiṭri

2. Tā' marbutah mati

Tā' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah ditulis h:

Contoh:	هبّة	ditulis	Hibah
	جزية	ditulis	Jizyah

D. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal tunggal (diftong) dan vokal panjang.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

a. fathāh dilambangkan dengan a:

Contoh:	ضرب	ditulis	ḍaraba
---------	-----	---------	--------

b. kasrah dilambangkan dengan i:

Contoh:	فهم	ditulis	Fahima
---------	-----	---------	--------

c. Ḍammah dilambangkan dengan u:

Contoh:	كتب	ditulis	Kutiba
---------	-----	---------	--------

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

- a. Fathāh + Yā' mati ditulis ai:

Contoh:	أيديهم	ditulis	Aidīhim
---------	--------	---------	---------

- b. Fathāh + Wawu mati au:

Contoh:	تورات	ditulis	Taurāt
---------	-------	---------	--------

3. Vokal panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut maddah yaitu harakat dan huruf, transliterasinya adalah:

- a. Fathāh + alif, ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh:	جاهلية	ditulis	Jāhiliyyah
---------	--------	---------	------------

- b. Fathāh + alif maqṣūr ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh:	يسعى	ditulis	yas'ā
---------	------	---------	-------

- c. Fathāh + ya' mati ditulis ī (dengan garis di atas)

Contoh:	مجيد	ditulis	Majīd
---------	------	---------	-------

- d. Dammah + wawu mati ditulis ū (dengan garis diatas)

Contoh:	فروض	ditulis	Furūd
---------	------	---------	-------

E. Kata sandang

Kata sandang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam system transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1. Bila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis al-

Contoh:	القران	ditulis	Al-qur'an
---------	--------	---------	-----------

2. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditulis as-

Contoh:	السنة	ditulis	As-sunnah
---------	-------	---------	-----------

- F. Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof, namun hanya berlaku bagi hamzah yang berada di tengah dan akhir saja. Bila hamzah itu terletak di awal

kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditrasliterasikan dengan huruf a atau I atau u sesuai dengan harakat hamzah di awal kata tersebut.

Contoh:	الماء	ditulis	Al-Mā'
	تأويل	ditulis	Ta'wil
	أمر	ditulis	Amr

G. Huruf besar

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam trasnliterasi ini huruf capital tersebut digunakan juga. Penggunaan yang berlaku seperti dalam EYD, diantara huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut.

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

Contoh:	ذوى الفروض	ditulis	Zawi al-furūḍ
	اهل السنة	ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَا الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat, serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad saw, yang telah membawa umat Islam dari jaman Jahiliyyah menuju jaman Islamiyyah.

Penulis sadar atas kemampuan diri dalam penyusunan tesis ini. Penulisan tidak lepas dari hambatan, gangguan, kesulitan baik dari dalam maupun luar penulis. Berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak, pada akhirnya kesulitan dan hambatan dalam penulisan ini dapat diatasi. Sehingga dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A selaku penanggung jawab terhadap proses berlangsungnya belajar mengajar di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarmi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui pembahasan tesis ini.

3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister PAI dan Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag, M.Ag selaku Sekretaris program Studi.
4. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian penelitian tesis.
5. Bapak dan Ibu dosen UIN Sunan Kalijaga yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan.
6. Ayahanda tercinta bapak H. Rakhman, S.Pd dan Ibunda Hj. Purwanti, yang telah membiayai, mendoakan, mendukung, menasehati, serta mengasihani dengan penuh rasa cinta.
7. Kakak-kakakku tercinta Sulton Muhammad Arief Purwanto, S.Sos, Nuraini Wigati S.Pd, dan Muhammad Mursyid Aulia Rahman. Senantiasa menginspirasi, mendukung, dan mengarahkan. Adik laki-lakiku Muahammad Ulin Nuha yang selalu ada ketika suka maupun duka.
8. Orang-orang yang memberikan *support system* Hanni Sunnatul Khusna M.Pd, Khafidhotul Baroroh M.Pd, Yuni Lesatari S.Pd, dan Pratu Wahyu Aji Prasetio.
9. Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tercinta.

Yogyakarta, 4 Juli 2022



Elvi Tri Astuti Rohmah
NIM. 20204011045

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritik.....	15
1. Konsep Etika.....	15
2. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	40
F. Metode Penelitian.....	59
1. Jenis Penelitian.....	59
2. Pendekatan Penelitian.....	61
3. Data dan Sumber Data.....	62
4. Teknik Pengumpulan data.....	63
5. Teknik Analisis Data.....	64
6. Keabsahan Data.....	65

G. Sistematika Pembahasan	66
BAB II BIOGRAFI ARISTOTELES.....	68
A. Riwayat Hidup Aristoteles	68
B. Hasil Karya Aristoteles	75
C. Pemikiran Aristoteles	80
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	99
A. Konsep Etika Aristoteles.....	99
1. Tahapan Perilaku Kebajikan	100
2. Unsur Kebajikan Aristoteles	104
3. Strategi penanaman etika Aristoteles berdasarkan jalan tengah	108
4. Syarat kebahagiaan sebagai tujuan akhir.....	110
B. Relevansi Etika Aristoteles Terhadap Tujuan Pendidikan Akhlak di Madrasah	118
1. Relevansi etika Aristoteles dengan kurikulum pendidikan akhlak	119
2. Relevansi etika Aristoteles dengan bahan ajar	126
3. Relevansi etika Aristoteles dengan konsep akhlak Ibn Miskawaih	141
4. Kekurangan etika Aristoteles dalam relevansinya dengan pendidikan akhlak	151
BAB IV PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	156
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak harus memiliki rumusan tujuan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Tentu saja agar pendidikan akhlak menjadi terarah dan memiliki arti tersendiri. Apalagi pendidikan akhlak memiliki peran penting yakni membentuk pribadi manusia melalui proses yang cukup panjang, dengan tujuan pendidikan yang jelas dan terencana.¹

Tujuan pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia seutuhnya. Menjadikan manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, budi pekerti, sehat jasmani rohani, cerdas, terampil, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.² Sedangkan tujuan pendidikan akhlak berdasarkan kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela

¹ Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 3.

² Keputusan Menteri Agama No 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah hlm. 4.

dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.³

Namun, tidak semua tujuan yang telah direncanakan tersebut berjalan mulus tanpa hambatan sedikitpun. Permasalahan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan akhlak ini seringkali muncul, yaitu ketika output pendidikan akhlak yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan. Misalnya dari perkembangan teknologi yang cukup memberikan dampak negatif bagi siswa-siswi Madrasah. Ditemukan kasus seperti banyak waktu yang dihabiskan oleh siswa dan remaja dalam menggunakan sosial media sebagai wujud eksistensi diri dalam sebuah komunitas. Eksistensi tersebut dapat memberikan suatu pengakuan sesuai yang diinginkan seperti ketenaran.⁴ Jelas terbukti bahwa kasus tersebut dilakukan oleh siswa-siswi yang telah mengenyam pendidikan akhlak di Madrasah.

Selain itu juga ada dampak negatif lain yakni perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dalam menggunakan sosial media adalah perkataan siswa yang kurang sopan, penggunaan kata-kata kotor dalam komunikasi sehari-hari, kecanduan menggunakan sosial media seperti facebook/twitter

³ Menteri Agama Republik Indonesia, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab page 37.

⁴ Dewi Immaniar Desrianti, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam', *Alphabet: Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, 01.01, (2021), hlm. 46.

kapanpun dan dimanapun, menurunnya sikap sosial terhadap sesama dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar.⁵

Padahal pendidikan akhlak dalam Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan perilaku yang baik sudah tertuang dalam Al-Qur'an maupun hadis. Hal seperti inilah yang menjadikan misi utama agama Islam adalah menyempurnakan akhlak, agar manusia menjadi makhluk yang bermoral. Selain itu mampu mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan. Namun pada kenyataannya akhlak adalah hal yang cukup sulit untuk diterapkan.⁶

Sebagai seorang muslim akhlak merupakan sebuah landasan berperilaku dalam melakukan segala bentuk tindakan. Akhlak atau etika perilaku juga berfungsi sebagai pengendali tindakan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan siswa maupun siswi lambat laun melakukan perbuatan menyimpang salah satunya kurangnya pendidikan akhlak sejak dini. Pembinaan yang berkaitan dengan jasmani dan budi pekerti manusia sangat mempengaruhi keutamaan individu. Akhlak merupakan landasan hidup setiap muslim agar setiap perilakunya sesuai tuntunan agama. Kejadian ini dapat diidentifikasi bahwa adanya kesalahan dalam proses pendidikan akhlak. Siswa-siswi kurang memahami hakikat dari tujuan pendidikan akhlak. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dapat dipastikan memiliki tujuan

⁵ Rosyidah, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku pada Siswa', *Millah*, XIV.02, (2015), hlm. 265.

⁶ Nurkhalis Majid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 6.

hidup yang baik. Begitupula sebaliknya apabila seseorang tidak peduli dengan akhlaknya maka sama saja tidak memiliki tujuan hidup.⁷

Membicarakan tentang tujuan hidup yang berkaitan dengan etika, beberapa filsuf juga memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pendidikan akhlak Islam. Salah satunya adalah Aristoteles, yang buah pikiran etikanya mempengaruhi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Kajian etika Aristoteles yang cukup terkenal adalah *Nicomachean Ethics*.⁸

Aristoteles dalam bukunya *Nicomachean Ethics* mengatakan bahwa “Kebahagiaan di atas segalanya tampaknya benar-benar final dalam pengertian ini, karena kita selalu memilihnya untuk dirinya sendiri dan tidak pernah sebagai sarana untuk sesuatu yang lain”.⁹ Etika Aristoteles tujuannya mencapai *eudaemonia*, kebahagiaan sebagai “barang yang tertinggi” dalam kehidupan. Akan tetapi, ia memahaminya secara realistik dan sederhana, tujuan hidup, katanya tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan, melainkan merasai kebahagiaan. Bukan untuk mengetahui apa budi itu, melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi.¹⁰

Aristoteles mengatakan bahwa jika manusia dapat mewujudkan hal terbaik sebagai manusia, maka manusia tersebut telah mendapatkan

⁷ Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2015), hlm. 4.

⁸ Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics Terj Embun Kenyowati*, (Jakarta: Teraju, 2014), hlm. 6.

⁹ Aristoteles, *The Nicomachean Ethics Translate by H. Rackam*, (London: Harvard University Press, 1956), hlm. 27.

¹⁰ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), hlm. 133

kebahagiaan sejati. Maksud dari pernyataan tersebut adalah kebahagiaan seseorang dapat dicapai ketika telah melakukan hal apapun dengan kebijaksanaan yang tinggi berdasarkan rasio atau akal budi.¹¹

Banyak orang yang salah menilai kebahagiaan dengan kesenangan seperti yang dikatakan oleh Aristoteles “Orang biasa mengidentifikasikannya dengan beberapa kebaikan yang nyata dan terlihat, seperti kesenangan atau kekayaan atau kehormatan beberapa mengatakan satu hal dan beberapa lainnya. Memang sangat sering orang yang sama mengatakan hal yang berbeda pada waktu yang berbeda: ketika dia jatuh sakit dia berpikir kesehatan adalah kebahagiaan, ketika dia miskin, kekayaan”.¹²

Pemikiran Aristoteles dalam hal tujuan hidup ini memiliki kemiripan dengan tujuan akhlak dalam Islam. Bedanya adalah kebahagiaan Aristoteles berdimensi kedisekular, sedangkan akhlak Islam mencakup dimensi eskatologis yakni dunia akhirat. Dalam Islam akhlak atau adab yang baik berada di atas ilmu, meskipun begitu ilmu juga penting karena akhlak juga dasarnya secara teoritis yakni Al-Qur'an dan hadis. Begitupula Aristoteles juga membahas tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam etikanya. Jika dilihat dari etika Barat kebaikan itu dilakukan karena mengandung nilai keutamaan sebagai kewajiban moral sesama manusia. Maka dalam etika Islam tidak hanya diutamakan saja, melainkan sebuah keharusan. Hal tersebut dikarenakan

¹¹ Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci* ... hlm. 12.

¹² Aristoteles, *The Nicomachean*... hlm. 11.

bahwa dalam etika Islam kebaikan itu membawa manfaat bagi orang lain dan mendapat pahala dari Allah SWT.¹³

Aristoteles mengatakan ada tiga hal yang harus diperhatikan agar dapat menjadi manusia yang berkeutamaan. “pertama dia harus bertindak dengan pengetahuan; kedua dia harus bertindak dengan sengaja memilih tindakan itu (bukan karena terpaksa), dan memilihnya untuk kepentingannya sendiri; dan ketiga tindakan itu harus muncul dari watak yang tetap dan permanen”.¹⁴ Menurut Aristoteles ada dua keutamaan yang harus dimiliki oleh seseorang yakni keutamaan moral dan keutamaan intelektual. Keutamaan intelektual dapat menyempurnakan rasio melalui pengajaran, sedangkan keutamaan moral dapat mengatur watak seseorang melalui kebiasaan.¹⁵

Keutamaan moral Aristoteles berdasarkan pada suatu hal atau perbuatan yang berada ditengah-tengah antara dua hal yang ekstrim. Misalnya dalam hal menghadapi bahaya hal yang harus dilakukan adalah berani menghadapi bahaya tersebut. Sedangkan kedua sifat ekstrim yang berada di antara sifat berani adalah nekat atau gegabah dan pengecut. Konsep etika Aristoteles dalam hal ini juga dianut oleh Ibnu Miskawaih.¹⁶

¹³ Muhammad Taufik, ‘Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Prespektif Etika Islam’, *Jurnal Refleksi*, 18.01 (2018), hlm. 28.

¹⁴ Aristoteles, *The Nicomachean...* hlm. 5.

¹⁵ Betrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 234.

¹⁶ Juarman, Happy Santoso, dan Rido Kurnianto. ‘Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam’, *JMP: Jurnal Mahasiswa Pasca Sarjana*, 01.01, (2020), hlm. 56.

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih diletakkan berdasarkan konsep jalan tengah (*al-wasath*). Ada tiga bagian jiwa yang jalan tengahnya adalah menjaga kesucian diri, keberanian, dan kebijaksanaan. Gabungan dari posisi tengah ketiga jiwa tersebut akan melahirkan keadilan. Keempat pokok keutamaan tersebut harus dimiliki agar seseorang bisa mendapatkan kebahagiaan sejati yakni dunia dan akhirat. Hal inilah yang menjadi uraian Ibnu Miskawaih dari pemikiran Aristoteles. Perbedaan antara Aristoteles dan Ibnu Miskawaih terletak pada proses memperoleh jalan tengah tersebut. Ibnu Miskawaih memperoleh jalan tengah melalui syariat dan akal sedangkan Aristoteles hanya melalui akal saja.¹⁷

Posisi tengah sebagai dasar pemikiran Aristoteles dalam memperoleh keutamaan juga memiliki kekurangan. Tidak semua hal ada jalan tengahnya, jadi jalan tengah ini tetap harus dilihat secara subyektif. Hal ini dilakukan karena menentukan jalan tengah tidak dapat dilakukan secara matematis. Posisi tengah memerlukan peninjauan dari faktor pribadi sebagai pertimbangannya. Kebijaksanaan seseorang sangat penting dalam menentukan tindakan sesuai jalan tengah untuk bersikap dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Tentu dalam hal ini etika Aristoteles berdasarkan keutamaan moral secara praktis bukan secara teoritis.¹⁸

¹⁷ Juarman, hlm. 56.

¹⁸ Tri Astutik Haryati, *Korupsi Perspektif Filsafat Etika Aristoteles*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2015), hlm. 90.

Etika Aristoteles mengupayakan melalui kehendak bebas manusia menyerap keutamaan intelektual agar dapat memilih posisi tengah yang menjadi keutamaan moral berada. Hal ini berbeda dengan akhlak Islam yang diajarkan. Akhlak dalam Islam tentang perilaku individu dan sosial telah tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis.¹⁹ Tentu dalam hal ini sudah menjadi perbedaan mendasar antara etika Aristoteles yang orientasinya adalah akal sedangkan akhlak Islam orientasinya adalah Tuhan.

Meskipun etika Aristoteles memiliki perbedaan yang cukup mendasar dengan akhlak dalam Islam, yang tentu saja tidak dapat diaplikasikan dalam pendidikan akhlak di Madrasah. Namun dalam hal lain seperti tahapan kebajikan dan jalan tengah Aristoteles cukup memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak di Madrasah. Misalnya kurikulum maupun bahan ajar yang telah digunakan dalam Madrasah sangat lengkap dalam membahas materi tentang perbuatan baik dan buruk.²⁰ Dalam hal ini konsep jalan tengah Aristoteles dapat menyempurnakan untuk mengambil sikap yang tepat. Selain itu juga dalam evaluasi pendidikan akhlak di madrasah tidak hanya pada aspek kognitif saja tetapi afektif dan juga psikomotorik.²¹ Etika Aristoteles memang harus dilakukan berdasarkan praktek atau praktis, Meskipun baru

¹⁹ Ahmad Habibi, 'Diskursus Etika Aristoteles Dalam Islam', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11.1 (2020), hlm. 115-116.

²⁰ Menteri Agama Republik Indonesia, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

²¹ *Ibid.*,

dapat disebut dengan manusia berkeutamaan apabila telah berperilaku baik secara konsisten dan menjadi kebiasaan (*habit*).

Ilmu pengetahuan saja tidak cukup menjamin terciptanya kedamaian dan ketenangan. Ilmu itu bagaikan dua mata pisau dapat membangun dan menjejahterakan, begitupula sebaliknya dapat merusak dan menghancurkan. Apabila ingin menggunakan pisau dengan baik maka diperlukan pengawas moral yang dapat mengarahkan pada hal-hal yang mengarahkan kebaikan, yakni Al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini tentu pemikiran Aristoteles yang hanya berdasarkan pada akal tidak dapat menjadi dasar pendidikan akhlak, karena etikanya hanya berdasar pada akal saja. Padahal akal manusia berbeda-beda dan tentu saja bisa salah.²²

Peneliti tertarik mengkaji konsep etika Aristoteles, dikarenakan secara tidak langsung etika Aristoteles relevan dengan tujuan pendidikan akhlak di Madrasah. Etika Aristoteles dapat dijadikan pemahaman untuk terbiasa serta konsisten untuk berperilaku baik dan benar. Meskipun ada beberapa teori Aristoteles tidak sesuai dengan akhlak dalam Islam. Berdasarkan problematika tersebut penulis mengambil judul tentang konsep etika Aristoteles serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan akhlak di Madrasah.

²² Juarman, hlm. 55-56.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika Aristoteles dalam karyanya *The Nicomachean Ethics*?
2. Bagaimana relevansi konsep etika Aristoteles terhadap tujuan pendidikan akhlak di Madrasah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep etika menurut Aristoteles dalam karyanya *The Nicomachean Ethics*.
 - b. Untuk menganalisis relevansi konsep etika Aristoteles terhadap tujuan pendidikan akhlak di Madrasah.
2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa signifikansi dan kontribusi sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang etika dalam pendidikan akhlak. Konsep etika Aristoteles akan menambah khazanah dalam penelitian multidisipliner yakni integrasi interkoneksi pemikiran Barat dalam pendidikan akhlak Islam.

b. Secara Praktis

Konsep etika Aristoteles dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak di Madrasah meskipun tidak secara keseluruhan, maka diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Peserta didik dapat dijadikan pemahaman baru dalam mendalami dan mempraktikkan akhlak yang benar
- 2) Guru dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik
- 3) Bagi kepala madrasah dapat mengambil kebijakan untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan akhlak di Madrasah

D. Kajian Pustaka

Sepanjang peneliti ketahui, telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh intelektual dalam menelaah pemikiran Aristoteles. Namun, semua penelitian tersebut tidak ada yang membahas tentang konsep etika menurut Aristoteles serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan akhlak di Madrasah.

Kajian pustaka bertujuan sebagai pembeda antara penelitian satu dengan penelitian yang lain. Maka dari itu peneliti berusaha untuk menyajikan sisi perbedaan tentang penelitian yang telah dilakukan dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini antara lain:

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Nurmala Buamona yang berjudul “pemikiran Muthahhari tentang etika dan implikasinya dalam pembentukan karakter”.²³ Penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan) secara deskriptif analisis menggunakan pendekatan filosofis. Hasil dari penelitian ini adalah menurut Muthohari etika adalah acuan jiwa manusia dibentuk menurut acuan tersebut yang merupakan perkara yang mutlak, umum, dan tetap. Adapun perilaku atau tingkah laku manusia merupakan penerapan acuan tersebut ke dalam tataran kenyataan, sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya jelas berbeda-beda. Sumber etika adalah akal yang melahirkan kehendak dan menjadi hakim mutlak pengatur kekuatan manusia. Keadilan sebagai landasannya dan agama sebagai jalan yang mengantarkan manusia menuju kesempurnaan.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat yang berjudul “analisis pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih”.²⁴ Penelitian ini menggunakan *Library Research* (penelitian kepustakaan) dan menggunakan pendekatan rasionalistik. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berasal dari fitrah manusia yang suci dan mulia, oleh karenanya diperlukan rekonstruksi akhlak melalui pendidikan sejak dini. Faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak yaitu agama dan

²³ Nurmala Buamona, ‘Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Etika dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

²⁴ Muhammad Hidayat, ‘Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih’ (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017)

ilmu kejiwaan (psikologi). Komponen penting dalam keberhasilan pendidikan yaitu hubungan baik antara pendidik dan peserta didik, materi pendidikan, dan metode pendidikan. Seorang pendidik haruslah berwibawa, terhormat, alim, dan memahami ilmu kejiwaan (psikolog) dengan baik. Metode pendidikan yang efektif adalah metode alami (kecenderungan peserta didik), pembiasaan, bimbingan, dan hukuman.

Penelitian Rudi Mahfudin, dalam jurnal studi Al-Qur'an: membangun tradisi berfikir Qur'ani dengan judul "konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern".²⁵ Penelitian ini menggunakan *library research* dan pendekatan filosofis. Konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh berpedoman dengan *Ahlussunnah wal Jama'ah* serta tidak memandang perbedaan pendidikan umum dan pendidikan agama (dikotomi ilmu). Pendidik haruslah ikhlas, istiqomah, dan semangat dalam menuntut dan mengajarkan ilmu. Metode pendidikan yang digunakan adalah metode pengulangan, metode kaderisasi, dan metode pengulangan. Pentingnya evaluasi dalam pendidikan Islam sebagai alat untuk mengukur seberapa dalam tujuan telah tercapai. Namun, pemikiran KH Abdullah bin Nuh lebih cenderung fokus pada pendidikan non-formal.

²⁵ Rudi Mahfudin, Firdaus Wajdi, dan Yusuf Ismail, 'Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern', *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 13.02, (2017), hlm. 152-156.

Penelitian Dedi Mulyasana dalam jurnal *Tajdid* dengan judul “konsep etika belajar dalam pemikiran pendidikan Islam klasik”.²⁶ Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi atas sejumlah literature pemikiran pendidikan Islam klasik. Hasil dari penelitian ini adalah etika belajar yang layak dijadikan pedoman peserta didik di lembaga pendidikan formal adalah musyawarah, sabar, tabah, tekun, bersikap berani, tidak mengikuti hawa nafsu, berteman dengan orang baik, menghormati ilmu dan guru, sungguh-sungguh dalam belajar, mencermati perkataan guru, berusaha sambil berdoa, berdiskusi, bersyukur, tidak berputus asa, bertawakal, saling mengasihi, tidak berprasangka buruk, bersikap *wara*, serta memperbanyak shalat (wajib maupun sunnah).

Penelitian Juarman, dalam jurnal *JMP: jurnal mahasiswa pascasarjana* dengan judul “konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam”.²⁷ Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik documenter yang sumber datanya berbentuk literature tertulis menggunakan metode analisis data *verstehen*, interpretasi, analitika bahasa, historis, komparatif, induktif, dan heuristik. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan Hamka di dasarkan kepada keutamaan budi yang

²⁶ Dedi Mulyasana, ‘Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik’, *Tajdid*, 26.01, (2019), hlm. 99-116.

²⁷ Juarman, Happy Santoso, dan Rido Kurnianto, ‘Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam’, *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, 01.01, (2020), hlm. 37-74.

upaya mengilangkan segala macam keburukan dalam diri manusia, sedangkan Ibnu Miskawah menggagas konsep pendidikannya dengan jalan tengah (*al-wasath*) agar manusia berlaku seimbang untuk memperoleh kebahagiaan. Persamaan konsep pendidikan terletak pada makna pendidikan akhlak, tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, dan lingkungan pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi dan pemaknaan keutamaan akhlak. Relevansinya adalah konsep pendidikannya tercermin pada kondisi pendidikan masa sekarang, tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, dan lingkungan pendidikan.

E. Kerangka Teoritik

Sebelum menjelaskan lebih dalam dari penelitian ini, penulis akan menyampaikan beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam proses menganalisis relevansi konsep etika terhadap tujuan pendidikan akhlak.

1. Konsep Etika

a. Definisi Etika

Etika adalah suatu norma yang menjadi acuan bagi manusia dalam berperilaku dan bertindak. Kata etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang artinya kebiasaan, watak, perasaan, sikap, cara

berpikir atau dikatakan juga *a body of moral principle or value*²⁸.

Jamak dari *ethos* adalah “*ta etha*” yang artinya adat kebiasaan.²⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, makna etika dibedakan ke dalam tiga aspek, yaitu: ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, serta nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.³⁰

Merujuk pada terminologi Aristotelian, etika ialah filsafat tentang tindakan manusia sebagai manusia (*human action*). *Action* disini maksudnya adalah tindakan manusia yang konkret atau *praxis* (praktik secara langsung) dalam aktivitas, kreatifitas, produktif, serta transformatif, bukan tindakan yang berasal dari teori atau spekulasi (untung-untungan).³¹

Etika memiliki bentuk lain biasanya disebut dengan moral, susila, budi pekerti, dan akhlak. Seiring berjalannya waktu, pengertian etika mengalami perubahan. Etika menjadi suatu ilmu yang

²⁸ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 20-21.

²⁹ Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 1.

³⁰ Iskandar Zulkarnain, ‘Teori Keadilan: “Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih”’, *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Humaniora*, 1.1 (2018), hlm. 150.

³¹ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 4.

membicarakan masalah perbuatan tingkah laku seseorang, yang dapat dinilai baik dan tidak baik.³²

Secara terminologi etika memiliki banyak macam kata. Apabila dikaji kembali sebenarnya pengertian etika ini lebih banyak membicarakan tentang aspek perilaku. Yang paling mendekati makna etika adalah moral. Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak *mores*) yang memiliki arti kebiasaan dan adat. Jadi, secara etimologi yang hampir mirip dengan etika adalah moral.³³

Namun pada dasarnya etika dan moral memiliki perbedaan. Moral adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan dalam kelompok tertentu untuk mengatur tingkah laku. Sumber ajaran moral adalah agama, ideologi, tradisi, adat-istiadat dan lain sebagainya. Sama halnya dengan wejangan-wejangan ataupun kumpulan peraturan dan ketetapan baik secara lisan maupun tertulis.³⁴

Berbeda dengan moral, etika adalah sebuah ilmu atau pemikiran kritis tentang ajaran dan pandangan moral yang sifatnya rasional. Etika adalah alasan dan yang melatarbelakangi manusia mengikuti ajaran moral tertentu. Selain itu juga agar manusia dapat mengambil sikap dan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.

³² Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 3.

³³ Zulkarnain. hlm. 150.

³⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14.

Menurut Frans Magnis Suseno yang dimaksud dengan moral adalah ajaran, wejangan, patokan, lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan etika adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral.³⁵

Berdasarkan prespektif filsafat, etika adalah salah satu cabang filsafat yang paling tua yang muncul sejak masa Yunani kuno. Etika memiliki perbedaan tersendiri jika dibandingkan dengan cabang filsafat lainnya seperti filsafat alam, filsafat agama, filsafat ilmu, filsafat sejarah, filsafat hukum dan yang lainnya. perbedaan filsafat etika tersebut terletak pada bidang kajiannya yakni moral. Jika dibandingkan dengan yang lain hanya membahas tentang “apa yang ada” saja.³⁶

Namun etika tidak hanya membahas tentang maksud dari moral saja, melainkan apa yang harus dilakukan seseorang agar menjadi manusia yang beretika atau bermoral. Hal itulah yang menjadikan etika disebut dengan filsafat praktis karena berhubungan

³⁵ Rabiah Z. Harahap, ‘Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup’, *EduTech*, 01.01 (2015), hlm. 4.

³⁶ Tri Astutik Haryati, *Korupsi Prespektif Filsafat Etika Aristoteles*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2015), hlm. 5.

dengan perilaku manusia, tentang yang harus dan tidak boleh dilakukan.³⁷

Selain itu, menurut Hamzah Ya'kub etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma. Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan yang memimpin individu mengenai perbuatan baik dan buruk seseorang.³⁸

Berdasarkan perspektif keilmuan, filsafat adalah salah satu metode berpikir yang dapat digunakan untuk menemukan solusi terhadap berbagai persoalan yang salah satunya adalah persoalan tentang moral.³⁹ Meskipun di Indonesia filsafat cukup sulit untuk di pahami, namun jika dicermati maka krisis moral dapat di atasi dengan filsafat. Wacana tentang isu-isu sangat krisis persepsi yakni ketidakmampuan seseorang menangkap substansi persoalan, kebanyakan hanya dikupas pada bagian luarnya saja. Sehingga menyebabkan tidak ditemukannya muatan-muatan filosofis sebagai dasar isu-isu tersebut.

³⁷ K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 29.

³⁸ Hamzah Ya'kub, *Etika Islami: Pembinaan Akhlakul Karimah, (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 12.

³⁹ Tri Astutik Haryati, hlm. 7.

Istilah etika atau filsafat moral dalam Islam dikenal dengan sebutan akhlak. Definisi dari akhlak adalah aturan-aturan normative yang didasari oleh Al-qur'an dan As-sunnah. Ajaran Islam menjadikan akhlak sebagai produk yang sudah jadi sebagai bingkai norma-norma kehidupan, dengan kata lain akhlak adalah konsep moral bagi umat Islam.⁴⁰

Jadi dapat dikatakan walaupun etika memiliki banyak bentuk nama, hakikatnya semua memiliki makna yang berbeda. Kalau moral mengukur baik dan buruknya perilaku manusia hanya berdasarkan akal sehat saja. Untuk akhlak mengukur baik buruknya perilaku manusia berdasarkan akal sehat dan agama. Sedangkan etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral.

Hakekatnya etika adalah mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak hanya memberikan ajaran moral, melainkan sebagai alat untuk memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan moral dengan kritis serta menuntut sebuah pertanggungjawaban.⁴¹

Peran etika dalam hal ini adalah menjernihkan permasalahan moral, sehingga menjadi sudut pandang yang khas dari etika itu

⁴⁰ Ahmad Habibi, 'Diskursus Etika Aristoteles Dalam Islam', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11.1, (2020), hlm. 101.

⁴¹ Franz Magnis Suseno, hlm. 18.

sendiri. Tentunya dalam hal ini jugalah yang membedakan etika dengan ilmu-ilmu yang lain dalam membahas tingkah laku manusia.

b. Komponen-Komponen Etika

Etika terdiri dari empat komponen yaitu:

1. Kebebasan dan tanggung jawab

Objek etika adalah material perilaku manusia yang dilakukan dengan sadar. Etika adalah perencanaan menyeluruh yang meliputi alam dan masyarakat dalam bidang tanggung jawab. Tanggung jawab dapat dituntut apabila ada kebebasan.⁴²

Abd Haris mengatakan jika manusia itu bebas dalam berbuat, maka harus mampu menanggung konsekuensi untuk bertanggung jawab. Kebebasan dan tanggung jawab adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satunya tidak ada, maka tidak akan ada bahasan tentang etika.⁴³

Kebebasan bagi manusia adalah dapat menentukan sesuatu yang hendak dilakukan sesuai dengan keinginannya, namun tetap sesuai dengan ketentuan kodratnya sebagai manusia. Manusia dalam hal menggerakkan tubuh memang tidak dibatasi. Kebebasan manusia tidak bersifat abstrak, melainkan konkret sesuai dengan sifat kemanusiaan. Etika melihat manusia sebagai makhluk yang

⁴² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 23.

⁴³ Abd Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), hlm. 3.

mempunyai kebebasan dalam berbuat dan bertindak sekaligus mempertanggung jawabkan perbuatan yang telah dilakukan.⁴⁴

2. Hak dan kewajiban

Hak adalah suatu hal yang dimiliki semua orang. Setiap ada hak pasti akan ada kewajiban. Kewajiban pertama bagi manusia adalah menghormati hak orang lain dan tidak mengganggunya, sedangkan kewajiban bagi orang yang memiliki hak adalah menggunakan haknya untuk kebaikan diri sendiri juga kebaikan manusia.⁴⁵

Hak dan kewajiban di antara keduanya terdapat hubungan timbal balik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, begitupula sebaliknya tidak ada hak apabila tidak ada kewajiban yang dilakukan.⁴⁶

3. Baik dan buruk

Baik dan buruknya suatu perbuatan dapat dilihat melalui hasil dari perbuatannya. Apabila akibat dari suatu perbuatan adalah kebaikan, maka tindakan yang dilakukan adalah benar secara etika. namun sebaliknya, apabila akibat dari suatu perbuatan itu tidak baik maka secara etika hal tersebut salah. Perbuatan baik dan buruk ditentukan oleh akal dan agama. Pengalaman manusia

⁴⁴ Franz, hlm. 23.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 24.

⁴⁶ *Ibid.*,

memungkinkan untuk mengetahui mana yang baik maupun yang buruk berdasarkan akal.⁴⁷

Meskipun hal buruk memiliki tingkatan seperti agak buruk, cukup buruk, dan sangat buruk semuanya tetap buruk. Buruk adalah suatu pengertian yang negatif. Tindakan dinilai buruk bukan karena tidak ada kebaikan, melainkan hal tersebut memang buruk.⁴⁸

4. Keutamaan dan kebahagiaan

Keutamaan dalam pembahasan etika adalah hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan dan keistimewaan budi pekerti. Sedangkan kebahagiaan adalah keadaan subyektif yang menyebabkan seseorang merasa puas dengan dirinya sendiri. Kepuasan yang dimaksud adalah tercapainya sebuah keinginan tanpa menimbulkan keinginan yang lain dan menyadari bahwa dirinya memiliki suatu hal yang baik.⁴⁹

c. Faktor yang mempengaruhi Etika

Faktor yang mempengaruhi etika ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah diri sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah keluarga, lingkungan, masyarakat, dan kebudayaan. Berbagai pemikiran etika berkembang berdasarkan pengalaman dan pengamatan masa lalu. Jadi etika mengalami

⁴⁷ Poejawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 38.

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Franz, hlm. 25.

perubahan sejalan dengan perubahan keadaan. Perubahan keadaan maupun etika dapat menuju jalur positif maupun jalur negatif.⁵⁰

Berikut adalah faktor pengaruh yang ditinjau dari internal maupun eksternal:

1. Diri Sendiri, pada hakikatnya etika datang dari dalam diri sendiri dan tidak pernah dipaksakan oleh sumber dari luar. Perbuatan baik dan benar dikembangkan berawal dari dalam diri.
2. Keluarga, mengembangkan etika kepedulian, saling melindungi, dan mengamankan. Dalam hal ini terdapat sebuah tanggung jawab dan komitmen yang cukup besar.
3. Lingkungan, terdiri dari teman, lembaga pendidikan, masyarakat, lokasi tinggal dan tempat kerja.
4. Masyarakat, berpengaruh cukup kuat dalam pembentukan perilaku seseorang. Manusia adalah makhluk sosial, dan ingin diterima dengan baik dikalangan masyarakat. Norma-norma sosial merupakan sarana untuk pembelajaran etika. Masyarakat dan asosiasi profesi beserta kode etiknya berperan penting dalam menentukan sebuah keputusan-keputusan etis.
5. Kebudayaan, seperti yang disebutkan dalam teori relativisme, dikatakan benar apabila masyarakat atau kebudayaan juga

⁵⁰ Jayshree Suresh dan B.S. Raghavan, *Professional Ethics: Values and Ethics of Profession*, (New Delhi: S. Chand & Company, 2005), hlm. 47.

mengatakan benar. Kebudayaan peduli pada kebijakan seperti toleransi, belas kasih, kejujuran, integritas, korupsi, loyalitas. Selain itu ada juga ideal yang lebih abstrak lagi seperti perdamaian, keadilan, kejujuran, dan peduli kepada manusia.

6. Agama, dalam permasalahan etika sebagian besar menganjurkan nilai-nilai kebajikan dan belas kasih kepada sesama manusia. Kandungan etika pada hakikatnya sama saja di antara berbagai budaya agama. Meskipun beberapa orang merasa bahwa agama dapat menjadi benturan antara para professional dengan perbedaan keyakinan.⁵¹

d. Macam-Macam Etika

Etika perlu dipahami sebagai salah satu cabang filsafat yang membahas tentang tingkah laku baik dan buruk. Ada berbagai cara untuk mempelajari etika, misalnya dengan salah satu ketiga pendekatan yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.⁵² Berikut adalah penjelasan dari ketiga pendekatan yaitu:

1. Etika deskriptif, adalah etika yang berusaha melihat secara kritis dan rasional terhadap sikap dan pola perilaku manusia. Selain itu juga ujung dari sesuatu yang dikejar oleh manusia sebagai suatu hal yang bernilai.

⁵¹ NH Kristanto, dkk, *Pengantar Etika*, (Bogor: Universitas Terbuka), hlm. 33-34.

⁵² Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 15.

2. Etika normatif, adalah etika yang mengacu pada norma-norma standar moral yang diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu dan struktur sosial.
3. Metaetika, kata metaetika berawalan dari kata meta yang dalam bahasa Yunani berarti melebihi atau melampaui. Metaetika dibuat untuk menunjukkan pembahasan yang bukan moralitas secara langsung, malinkan mengacu berbagai konsep yang digunakan dalam bidang moralitas. Metaetika seolah-oleh bergerak pada taraf bahasa etis atau bahasa yang digunakan dalam bidang moral. Dapat dikatakan bahwa metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis.⁵³

Dalam sejarah filsafat terdapat banyak sistem etika, artinya banyak uraian tentang hakikat etika serta perannya untuk kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa hakikat etika yaitu:

1. Deontologi

Istilah deontologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti kewajiban (*duty*), karena itu etika deontology menekankan kewajiban manusia untuk bertindak dengan baik. Menurut etika deontology, suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai hal baik pada diri sendiri.

⁵³ Kristanto, hlm. 12-14.

jadi suatu tindakan bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban.⁵⁴

2. Teleologi

Etika teleologi mengukur baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dicapai dengan sebuah tindakan atau berdasarkan akibat yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Suatu tindakan dinilai baik, apabila akibat dari tindakan tersebut menghasilkan kebaikan.⁵⁵

e. Etika dalam Islam

Etika yang menjadi salah satu cabang dari filsafat tolak ukurnya hanya menggunakan akal pikiran saja. Sedangkan etika dalam Islam tidak hanya menggunakan akal pikiran saja melainkan dengan agama juga. Kalau etika barat cakupannya hanya dengan sesama manusia, namun etika Islam mencakup tuhan dan sesama manusia.

Etika dalam ajaran Islam memiliki karakteristik yaitu:

- 1) Mengajarkan dan menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- 2) Menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan itu didasarkan kepada ajaran Allah SWT dan rasulnya.

⁵⁴ Kristanto, hlm. 20.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 23.

- 3) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif serta dapat diterima oleh seluruh umat manusia disegala waktu dan tempat.
- 4) Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan naluri dan akal pikiran, maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- 5) Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.⁵⁶

Selain itu, Amin Syukur menggambarkan karakteristik etika Islam sebagai berikut:

- 1) Al-Qu'an dan As-sunnah sebagai sumber nilai
- 2) Meletakkan akal dan naluri dalam proporsi masing-masing sebagai anugerah Allah yang membutuhkan bimbingan dari wahyu
- 3) Iman sebagai sumber motivasi
- 4) Ridha Allah sebagai tujuan akhir
- 5) Penilaian tidak didasarkan pada tindakan lahiriyah semata, tetapi berpangkal pada motif atau niat
- 6) Sanksi pelanggaran norma mencakup sanksi di dunia dan akhirat
- 7) Akhlak Islam meliputi semua aspek kehidupan manusia baik individu maupun sosial

⁵⁶ Hamzah Ya'kub, hlm. 14.

8) Etika Islam berlaku universal dan setara bagi semua umat muslim di seluruh dunia.⁵⁷

Etika dalam Islam dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah itu adalah perilaku yang baik dan segala larangan dari Allah itu adalah perilaku yang buruk. Etika Islam bersumber pada prinsip-prinsip keagamaan.

Etika keagamaan berkaitan erat dengan manusia dan upaya pengaturan kehidupan dan perilakunya. Oleh karena itu dalam pemikiran Islam, keimanan menentukan perbuatan, sedangkan keyakinan mengatur perilaku. Hakikatnya Islam sendiri adalah etika atau akhlak itu sendiri, karena syariat Islam seluruh aspeknya mengandung muatan etika.

Setiap perilaku seseorang pasti akan dinilai dan dilihat. Penilaian tersebut dapat berupa celaan ketika berperilaku buruk dan pujian ketika berperilaku baik. Manusia dapat mengerti akan perilaku baik dan buruk dan mengamalkannya adalah suatu keharusan. Jika ingin dinilai baik maka berperilaku lah selayaknya manusia yang berjalan sesuai aturan dan melakukan kebajikan yang telah diajarkan oleh agama.

⁵⁷ HM. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sakti, 2003), hlm. 68.

Pemikiran tentang etika Islam atau ilmu akhlak terbagi menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Moralitas Skriptualis yang etikanya berdasarkan pada pernyataan-pernyataan moral dalam Al-Qur'an dan hadis.
- 2) Etika Teologis yang mendasarkan pemikiran etika dari Al-Qur'an dan hadis.
- 3) Etika Filosofis yang mencoba menurunkan pemikiran-pemikiran Yunani yaitu filsafat Yunani dengan argumentasi-argumentasi Islam.
- 4) Etika Religius yakni pemikiran yang memadukan pandangan Al-Qur'an, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat dan mistisisme Islam.⁵⁸

f. Tujuan etika Islam

Tujuan adalah hasil akhir yang diharapkan setelah melalui proses usaha atau suatu kegiatan. Usaha yang tidak di dasari dengan tujuan maka tidak akan ada habisnya. Selain itu juga, tujuan dapat menjadi motivasi ketika melakukan suatu usaha.

Etika adalah sebuah ilmu yang berkaitan dengan persoalan orientasi nilai hidup manusia. Etika dapat dijadikan alat untuk mengetahui dan memahami posisinya sebagai manusia dan kearah

⁵⁸ Madjid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, Terj. Zakiyyudin, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. xiv

mana yang harus dituju untuk mencapai tujuan hidupnya. Selain itu juga dapat menjadi tuntunan bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak.⁵⁹

Menurut Al-Kindi (bapak filsafat Islam), dalam wilayah filsafat Islam mengatakan bahwa tujuan akhir filsafat adalah moralitas, sedangkan tujuan dari etika adalah agar mengetahui suatu kebenaran yang kemudian dapat menjadikan seseorang berbuat sesuai dengan kebenaran tersebut (moralitas yang ideal).⁶⁰

Menurut Ibn Miskawaih tujuan akhlak yakni etika dalam Islam adalah untuk mencapai *al-Sa'adah* atau makna umumnya di artikan sebagai kebahagiaan (*happiness*). Namun, sebenarnya tujuan yang di maksud Ibn Miskawaih tidak sesimpel itu melainkan suatu konsep yang di dalamnya terkandung unsur-unsur kemakmuran, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan, kebagusan/kecantikan.⁶¹

Dalam etika tujuan setiap tindakan adalah untuk mendapatkan kebaikan (*some good*) yang diidentifikasi sebagai kebahagiaan (*happiness*) yakni suatu kondisi yang ideal di setiap waktu dan tempat, serta menentukan ukuran baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia. Namun dalam Islam seluruh kehidupan manusia orientasinya adalah beribadah kepada Allah SWT, maka tujuan etika Islam adalah

⁵⁹ Franz Magnis Suseno, hlm.13.

⁶⁰ Muhammad Alfian, hlm. 17.

⁶¹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq, Terj. Helmi Hidayat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 92.

untuk mendapatkan ridha Allah SWT. ridha Allah inilah yang menjadi kunci kebahagiaan manusia.⁶²

Tujuan etika Islam yaitu mengembalikan umat manusia pada posisi fitrah manusia, dengan kesadaran itu, ia akan menjadi manusia paripurna, dan ia akan berakhlak sebagaimana akhlak yang diperintahkan oleh Allah SWT, dengan kecenderungan berbuat baik tanpa beban dan paksaan.⁶³

Berdasarkan teori tersebut, tujuan etika Islam dapat dikatakan bahwa ingin mengembalikan manusia pada posisi fitrahnya. Maka dari itu, setiap perbuatan manusia niatnya harus di dasarkan karena Allah SWT. Selain itu, tujuannya agar manusia dapat mandiri dalam bersikap maupun berpikir. Sehingga seseorang tidak harus ikut-ikutan saja dalam melakukan perbuatan, melainkan memiliki kemampuan dalam mempertanggungjawabkan perbuatan.

Etika Islam juga memiliki tujuan secara sosial. Adat kebiasaan dalam bermasyarakat dapat mempengaruhi perilaku individu, dan individu juga memiliki potensi menjadi seseorang yang mengembangkan budaya dalam masyarakat. Adat kebiasaan dalam masyarakat terbentuk karena adanya akumulasi perilaku individu

⁶² Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5.

⁶³ Kamaluddin, 'Integrasi – Interkoneksi Ilmu Dakwah Dengan Ilmu-Ilmu Sosial', *Hikmah*, VIII.01 (2014), hlm. 108.

dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, etika Islam ditujukan sebagai kepekaan sosial atau kebaikan sosial.⁶⁴

Seseorang yang memiliki etika yang baik secara tidak langsung pasti akan berdampak pada kehidupan sosialnya. Perilaku dan sikap individu sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, karena kehidupan dalam bermasyarakat berisi interaksi-interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Apabila perilaku dalam berinteraksi secara sosial dilandasi dengan nilai-nilai kebaikan, maka akan membawa kebaikan pula dalam kehidupan bersama.

Manusia tidak mungkin dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu, Etika sosial sangat penting agar masyarakat dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi bersama. Etika sosial membutuhkan prinsip-prinsip dasar kehidupan bersama sebagai berikut:

- 1) Persamaan dan kebersamaan. Mengakui bahwa semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang setara. Hal ini menjadi control terhadap kebebasan yang negative.
- 2) Keadilan sosial, menjadi pilar utama untuk dapat menjadi masyarakat yang merdeka dan bebas. Sehingga dapat menghasilkan adanya kebebasan dalam kesadaran, prinsip

⁶⁴ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant : Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 202.

persamaan yang menyeluruh dan tanggung jawab sosial maupun individu.

- 3) Keterbukaan dan musyawarah. Hal ini dapat menjadikan masyarakat bebas menyuarakan pemikirannya dan pengetahuannya untuk mengkritik seluruh kebijakan sosial dalam masyarakat itu sendiri.⁶⁵

Etika Islam tidak hanya mewujudkan keutamaan individu sehingga terbentuk kebaikan antara pribadi dengan tuhan saja, melainkan dengan sosial masyarakat juga. Apalagi keutamaan pribadi yang paling nampak adalah kehidupan dalam bermasyarakat, begitupula Islam tidak menganjurkan untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

g. Dasar Etika Islam

Sumber pokok ajaran Islam adalah Al-Qur'an yang berasal dari wahyu Allah SWT dan sunnah yang berasal dari perkataan, perbuatan, serta taqir dari Nabi Muhammad SAW. Manusia hidup di dunia meyakini bahwa hidup di dunia bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, menjadi khalifah di bumi, serta menjadi rahmat bagi alam semesta berdasarkan firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

⁶⁵ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 89-94.

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Zariyyat:56)⁶⁶

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً...

Artinya: Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...(QS. Al-Baqarah:30)⁶⁷

Allah membekali manusia dengan akal sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an, As-sunnah serta alam semesta sebagai petunjuk untuk menjalani kehidupan. Di samping itu pula Al-Qur'an dan As-sunnah dijadikan landasan untuk berperilaku sebagai standar perbuatan baik dan buruk. Berbeda dengan etika pada umumnya yang hanya di dasari dengan akal pikiran, dan moralitas atau adat kebiasaan masyarakat tertentu.

Konsep-konsep etika dalam Islam sangat luas dan kompleks karena akhlak sebagai etika dalam Islam landasan nilai baik dan buruknya bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Oleh karena itu, berbagai macam peraturan moral dalam Islam di tunjukkan dalam tingkatan-tingkatan perbuatan sebagai berikut:

⁶⁶ Halimah, *Al-Qur'an Tajwid, Terjemah Tafsir Untuk Wanita*, (Bandung: Marwah, 2009), hlm. 523.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

- 1) Wajib yakni diharuskan. Tugas yang diperintahkan Allah mutlak harus dilakukan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa dan balasan.
- 2) Sunnah yakni dianjurkan. Suatu perbuatan yang dianjurkan tetapi tidak diharuskan apabila dilakukan akan mendapat pahala dan apabila meninggalkan tidak akan mendapat hukuman balasan.
- 3) Mubah yakni boleh. Suatu perbuatan yang yang boleh dilakukan dan boleh ditinggalkan. Keduanya tidak memiliki potensi mendapat pahala maupun dosa.
- 4) Makruh yakni tidak disukai. Perbuatan yang tidak begitu baik namun tidak mendapat hukuman apabila dilakukan.
- 5) Haram yakni dilarang. Suatu perbuatan yang harus ditinggalkan.⁶⁸

Meskipun posisi Al-Qur'an dan As-sunnah menjadi sumber utama dalam etika Islam, namun etika Islam juga terbuka dengan sumber-sumber lain seperti filsafat dan adat masyarakat. Hal ini dikarenakan ada beberapa aturan etika dalam sebuah wilayah kehidupan sosial.⁶⁹

Sebagian ulama juga berpendapat bahwa akal juga dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, banyak

⁶⁸ Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husen, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 24.

⁶⁹ HM. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 184.

hal-hal yang memiliki syarat berakal dalam Islam. Begitupula syari'at juga tidak menganjurkan sesuatu yang terlalu bertentangan dengan akal. Syariat dapat berubah ketika akal menunjukkan sebuah kemaslahatan. Perintah syariat juga dapat di tinggalkan apabila dengan melakukannya menghasilkan kerusakan.⁷⁰

h. Strategi Penanaman Etika

Strategi adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.⁷¹

Strategi penanaman nilai-nilai etika di sekolah merupakan sebuah cara untuk meningkatkan pertimbangan etika siswa dan kemampuan berpikir secara maksimal agar dapat mengukur perbuatan yang dilakukan itu baik atau buruk.

Pendidikan seharusnya diarahkan tidak hanya focus pada bagian intelektualnya saja, melainkan etika peserta didik harus diperkuat. Apabila yang dikejar hanya intelektualnya saja itu hanya dikatakan pengajaran. Berbeda dengan memberikan pengajaran dari

⁷⁰ Subhi dan Ahmad Mahmud, *Al-Falsafah Al-Akhlaiyyah Fi Al-Fikr Al-Islami: Al-'Aqliyyun Wa Al-Dzauqiyyun Aw Al-Nadzar Wa Al-'Amal*, Terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad, *Filsafat Etika: Tanggapan Rasionalis Dan Intuisi Islam*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 139.

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet II, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

segi intelektual dan etikanya, barulah dapat disebut dengan pendidikan.⁷²

Keseluruhan program sekolah bertujuan untuk membentuk peserta didik berpikir tentang isu-isu yang baik dan buruk, memperbaiki sosial peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika yang baik. Hal inilah yang membuat nilai-nilai etika menjadi sangat penting untuk diaplikasikan dan ditanamkan di sekolah.⁷³

Penanaman etika mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik dan berperilaku yang baik, jujur, dan penyayang. Penanaman etika diajarkan melalui pendidikan agama juga diintegrasikan melalui pengembangan diri dan budaya sekolah sebagai berikut:

1) Integrasi melalui mata pelajaran

Penanaman nilai-nilai etika yang juga merupakan bagian dari usaha untuk pembentukan kepribadian yang baik dapat dilakukan dengan mengintegrasikan atau mengkaitkan seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah dengan pelajaran agama.

⁷² Nurul Zuriah, *Penididikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kentekstual Dan Futuristik*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), hlm. 132.

⁷³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 45.

Dengan begitu, tidak hanya dalam pelajaran agama saja peserta didik dapat bersikap baik namun di semua mata pelajaran.⁷⁴

2) Pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian siswa yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang berperan dalam penanaman nilai-nilai etika, pengembangan potensi dan prestasi siswa. Penanaman nilai-nilai etika melalui kegiatan ekstrakurikuler pada siswa merupakan kegiatan pendidikan di luar pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik yang memiliki kemampuan dan kewenangan di sekolah.⁷⁵

3) Budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan tindakan yang dianut oleh seluruh warga sekolah dalam membentuk perilaku, sikap, cara berfikir dan nilai-nilai yang tercermin dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya sekolah merupakan kerangka kerja yang disadari

⁷⁴ Yuli Astutik dan Harmanto, 'Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 02.1, (2013), hlm. 320.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 321.

untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang terumuskan dalam visi dan misi sekolah demi kepentingan bersama. Jadi dengan integrasi nilai-nilai etika melalui budaya sekolah sangatlah membantu, karena budaya sekolah merupakan sistem nilai yang mempengaruhi perilaku warga sekolah dan dengan adanya budaya sekolah akan membedakan antara sekolah yang satu dengan sekolah lain.⁷⁶

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.⁷⁷

Pendidikan jika dikaitkan dengan Islam menurut M. Yusuf Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak, dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik ketika dalam keadaan damai maupun perang. Selain itu juga agar manusia siap

⁷⁶ Yuli Astutik dan Harmanto, hlm. 321.

⁷⁷ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya kehidupan.⁷⁸

Jika ditinjau dari bahasa arab pendidikan memiliki banyak pengertian. Misalnya *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta'dib* yang dikonotasikan sebagai pendidikan, *ta'lim* diartikan sebagai pengajaran, dan *tadrib* yang diartikan pelatihan. Walaupun secara istilah pendidikan sangat banyak, namun dari segi unsur kandungan terdapat keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Ta'dib lebih menekankan pada penguasaan agar menghasilkan tingkah laku yang baik. *Tarbiyah* difokuskan pada bimbingan anak agar tumbuh kelengkapan dasarnya. Sedangkan *ta'lim* penekanannya lebih kepada ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak.

Definisi pendidikan menurut para ilmuan Barat Plato adalah mengasuh jasmani dan rohani agar sampai kepada keindahan dan kesempurnaan yang mungkin dicapai. Menurut Jules Simon pendidikan adalah jalan untuk mengubah akal menjadi akal yang lain, dan mengubah hati menjadi hati yang lain. Sedangkan menurut James Mill, pendidikan adalah menyiapkan seseorang agar dapat

⁷⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 5.

membahagiakan diri secara khusus dan membahagiakan orang lain secara umum.⁷⁹

Pendidikan dalam teori konvergensi dapat diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk. Hasil pendidikan banyak ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan.

Jadi, dari beberapa definisi pendidikan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya semua pandangan tersebut bersatu pada titik pendidikan merupakan proses penyiapan generasi secara efektif dan efisien.

Sedangkan Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang meliputi dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai, tabiat, dan dapat menjadikan kebiasaan baik untuk seorang anak sejak dini hingga dewasa. Di samping seseorang terbiasa melakukan akhlak mulia, seseorang tersebut juga akan tumbuh dan berkembang berlandaskan iman kepada Allah Swt.⁸⁰

Pendidikan akhlak juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memberikan bimbingan secara jasmani maupun rohani. Pendidikan akhlak meliputi penanaman nilai-nilai Islam,

⁷⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 6.

⁸⁰ Raharjo, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

latihan moral, serta fisik untuk menghasilkan perubahan kearah yang lebih positif. Harapan dari adanya pendidikan akhlak adalah agar seseorang dapat menerapkan kebiasaan bertingkah laku baik, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur. Jika seseorang sudah mulai terbentuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, maka tidak perlu pertimbangan, pemikiran bahkan hingga merenung dalam melakukan perbuatan baik.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang dapat menjadikan seseorang dapat menghadapi hal baik maupun buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman juga perdamaian dan peperangan.⁸¹

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran akhlak di Madrasah meliputi:

- 1) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta'aawun berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

⁸¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Al-Khuluqiyah. Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 121.

- 2) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah⁸²

Pola hubungan ruang lingkup pendidikan akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam yakni, hubungan dengan tuhan, sesama makhluk dan alam semesta. Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia kepada tuhannya. Jadi beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan Allah, dan bersyukur kepada Allah adalah wujud dari akhlak kepada Allah.

Akhlak kepada sesama manusia menurut Hamzah Ya'cob adalah sikap atau perbuatan seorang manusia terhadap manusia yang lainnya. Misalnya, akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, sesama muslim, termasuk kepada guru yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan untuk masa depan. Maka dari itu, seseorang haruslah memiliki sikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua dan menghargai serta menyayangi yang lebih muda.⁸³

Tidak hanya dalam teori-teori semata, bahkan di dalam Al-Qur'an pun juga mengungkapkan bahwa melarang melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, membunuh, menganiaya orang lain, mengambil harta orang lain tanpa ada alasan yang jelas, dll.

⁸² Permenang No.2 Tahun 2008.

⁸³ Hamzah Ya'cob, *Etika Islam*, (Jakarta: CV. Publicita, 1978), hlm. 19.

Selain itu, juga dianjurkan ketika bertemu dengan seseorang hendaknya menyapa dengan mengucapkan salam, mengucapkan hal-hal baik dan benar misalnya tidak memanggil nama seseorang dengan sebutan yang lain.⁸⁴

Selain akhlak kepada tuhan dan kepada sesama manusia ada juga akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada disekeliling manusia. Misalnya, binatang, tumbuh-tumbuhan, termasuk benda-benda yang tidak bernyawa.⁸⁵

Fungsi manusia sebagai khalifah di bumi adalah dasar dari akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an terhadap lingkungan. Adanya interaksi di antara manusia dengan sesama maupun dengan alam, adalah keharusan dari kekhalifahan. Manusia sebagai khalifah dimaksudkan untuk tetap menjaga segala proses yang sedang terjadi di bumi. Hal tersebut menjadikan manusia memiliki tanggung jawab yang besar, dan bila melakukan kerusakan di bumi berarti ia akan merusak dirinya sendiri.⁸⁶

c. Karakteristik Pendidikan Akhlak

Setiap pembelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya, adapun karakteristik pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai berikut:

⁸⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 151-152.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 152.

⁸⁶ Ya'kub, *Etika Islam*. hlm. 152.

- 1) Pendidikan Aqidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna.
- 2) Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk membentuk dan menghiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (mazmumah) dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan pembelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- 4) Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam.
- 5) Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting

adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

d. Dasar pendidikan akhlak

Setiap ajaran Islam pasti memiliki dasar pemikiran, termasuk pendidikan akhlaknya. Hal tersebut juga menjadikan Islam adalah agama yang sempurna. Adapun yang menjadi dasar pemikiran dari pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dasar-dasar dalam Islam selain Al-Qur'an dan Hadis pun juga selalu di kembalikan ke Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan tentang dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman ayat 17-18

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (١٨)

Artinya: Wahai anakku! laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (17). Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena

⁸⁷ Kementrian Agama, *Akidah Akhlak Buku Guru*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2004), hlm. 12.

sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). (QS. Al-Luqman: 17-18)⁸⁸

Hadis menjadi dasar dari pendidikan akhlak yang kedua, setelah Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan dalam Islam Nabi Muhammad saw. adalah teladan yang paling baik bagi umat muslim. Hadis di jadikan dasar yang terkuat nomor dua karena hadis adalah perkataan, perbuatan, dan pernyataan (*taqrir*) yang disandarkan kepada Nabi muhammad saw.

Kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadis dalam Islam adalah mutlak. Jika setiap ajaran sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis, maka harus dilaksanakan begitupula sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan apabila seseorang berpegang teguh dalam petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadis, maka seseorang tersebut akan terhindar dari jalan yang sesat.

e. Tujuan pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan lebih focus dalam pembentukan mental, agar selalu konsisten dalam berbuat baik dan tidak menyimpang. Sudarsono menyimpulkan tujuan pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih adalah untuk menyempurnakan nilai-nilai

⁸⁸ Halimah. hlm. 412.

kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan mampu hidup bermasyarakat dengan cara yang baik.⁸⁹

Pembiasaan akhlak dapat dilakukan secara bertahap dengan memperlihatkan tujuan akhirnya. Misalnya saja semua bentuk ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dll pada mulanya dilakukan karena takut kepada siksaan Allah SWT diakhirat kelak. Namun, dengan dibiasakan maka tujuan akhirnya pun akan berubah menjadi ungkapan rasa syukur dan cinta kepada Allah. Semakin banyak beribadah kepada Allah, maka semakin tenang pula hidupnya karena jauh dari khawatir atas perbuatan buruk.⁹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah diharapkan seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tentu saja hal tersebut dapat terwujud ketika seseorang konsisten melakukan suatu hal sesuai ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis.

f. Kurikulum Pendidikan Akhlak

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk

⁸⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 148.

⁹⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 5-7.

mencapai tujuan pendidikan.⁹¹ Kurikulum bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam segala urusan yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, madrasah adalah salah satu bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu bidang studi yang harus dipelajari peserta didik di madrasah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

⁹¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 3.

Pendidikan akhlak sangat dibutuhkan bagi umat Islam, agar dapat memahami secara benar akhlaqul karimah dalam Islam sebagai agama yang sempurna (kamil), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (kaffah) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.⁹²

g. Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah segala sesuatu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan yang harus dipelajari seorang peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam pendidikan. Sedangkan jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Pada dasarnya bahan ajar atau materi adalah isi dari kurikulum yakni mata pelajaran dengan topic khusus beserta rinciannya.⁹³

Bahan ajar juga bisa diartikan sebagai seperangkat materi pembelajaran yg disusun secara sistematis, menampilkan sosok

⁹² Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013, hlm. 1-2.

⁹³ Tim Pengembang MKDP Kurikulum, *Komponen-Komponen Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 152.

utuh dari kompetensi yg akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.⁹⁴ Berangkat dari pengertian diatas, maka dapat dipetakan bahwa yang dimaksud dengan Bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik berupa secara materi ataupun material yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Perlu dibedakan antara bahan ajar dan sumber belajar. sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, yang darinya diperoleh berbagai informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.⁹⁵ Sedangkan bahan ajar adalah materi yang tertuang atau segala hal yang dapat diambil manfaat dari sumber belajar.

⁹⁴ Mahmud Arif Dalam Perkuliahan S2 Pasca UIN Sunan Kalijaga, handout, tidak diterbitkan, di presentasikan pada tanggal 1 Desember 2013, hlm. 1.

⁹⁵ Arief Sadiman, *Pendayagunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Pembelajaran*, (Jakarta: Raja grafindo, 2004), hlm. 23.

h. Strategi penanaman akhlak di Madrasah

Strategi adalah garis besar yang dijadikan acuan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁹⁶ Sedangkan strategi penanaman akhlak adalah rangkaian rencana yang disusun oleh pendidik secara sistematis, untuk memberikan informasi, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak agar peserta didik dapat membentuk kepribadian muslim yang sempurna.

Adapun strategi dalam menanamkan akhlak di Madrasah antara lain:

- 1) Mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku serta kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan
- 2) Memilih system pendekatan dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik berdasarkan pandangan hidup/pengalaman.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur yang tepat.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan untuk dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi.⁹⁷

Selain itu, ada tiga tahapan penting yang harus dilakukan dalam pembelajaran pendidikan akhlak di Madrasah yaitu tahap perencanaan,

⁹⁶ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 68.

⁹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 306.

tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan ini sangat mempengaruhi satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahapan:

1) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan adalah suatu rangkaian mengenai proses kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan meliputi peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun suatu rencana adalah seperangkat kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran, proses yang sistematis, hasil, serta tujuan akhir.⁹⁸

Selain itu, ada beberapa informasi yang harus dimiliki dalam menyusun perencanaan yaitu informasi pengantar meliputi judul topic, tujuan, waktu, peralatan serta bahan ajar. Materi pelajaran meliputi struktur materi dan uraian materi. Strategi mengajar meliputi urutan kegiatan, metode, waktu, dan peralatan yang berkaitan. Perangkat penunjang meliputi lembar tambahan (tabel, grafik, gambar, dsb), lembar latihan, dan lembar evaluasi.⁹⁹

2) Tahap pelaksanaan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Berawal dari sebuah program dan disusun

⁹⁸ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3.

⁹⁹ Daryanto, *Strategi Dan Tahapan Mengajar*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), hlm. 39.

perencanaan kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akhlak di Madrasah hendaknya berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Di Madrasah Ibtidaiyah dalam menanamkan pendidikan akhlak masih dilingkup pengenalan dan meniru, di Madrasah Tsanawiyah sebagai pengembangan dari Madrasah Ibtidaiyah peserta didik di tuntut untuk lebih aktif dalam mempraktekkan akhlak, sedangkan di Madrasah Aliyah pendidikan akhlaknya lebih berorientasi pada kebiasaan serta cakupannya lebih luas dibandingkan dengan kedua tingkatan Madrasah sebelumnya.

Strategi pembelajaran dapat diwujudkan secara nyata dengan menggunakan metode, agar optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah sebuah cara tertentu untuk memberikan pengertian kepada peserta didik, sesuai dengan informasi/bahan ajar yang telah ditentukan sebelumnya. Metode memiliki fungsi menyajikan, menguraikan, memberi contoh, serta latihan dalam mencapai hasil akhir. Namun tidak semua metode bisa selalu tepat bila diaplikasikan baik pada materi maupun mata pelajaran.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan akhlak di Madrasah ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak antara lain yaitu:

- a) Metode ceramah adalah cara penyajian materi yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung. Metode ini efektif dan efisien dalam penyampaian informasi.¹⁰⁰
- b) Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan tujuan untuk merangsang berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Selain itu, pertanyaan tidak hanya dapat di jawab oleh penyaji, namun juga dapat di jawab oleh peserta.¹⁰¹
- c) Metode pembiasaan adalah cara untuk membiasakan peserta didik dapat berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Menggunakan metode ini dapat memudahkan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, karena jika dilakukan dengan berulang-ulang maka akan menjadi terbiasa dan ringan dalam melakukan kebaikan.¹⁰²
- d) Metode keteladanan adalah perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Tidak hanya sekedar memberikan contoh kepada peserta didik, kegiatan berupa kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pendidik juga merupakan bentuk keteladanan.

¹⁰⁰ Najib Sulhan, *Panduan Mengajar Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), hlm. 24.

¹⁰¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet II, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 6.

¹⁰² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 100.

Teladan yang baik dari pendidik cukup efektif dalam membentuk peserta didik dari segi moral, spiritual, maupun sosial.¹⁰³

- e) Metode bercerita adalah menceritakan suatu peristiwa yang berkaitan dengan baik buruknya sifat manusia, serta manfaat maupun kerugian yang akan didapatkan apabila berbuat baik dan buruk. Metode ini dilakukan dengan santai, sehingga peserta didik dapat terbawa suasana dalam kisah tersebut. Penting untuk pendidik memberikan kesimpulan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sebuah peristiwa.¹⁰⁴
- f) Metode pemecahan masalah adalah cara agar peserta didik dapat menyelesaikan dan mengatasi suatu permasalahan, baik perseorangan maupun secara berkelompok. Pemecahan masalah ini juga dapat diselesaikan berdasarkan pengalaman peserta didik. Dengan menggunakan pengalaman, maka nilai-nilai akhlak akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.¹⁰⁵
- g) Metode praktik langsung adalah cara agar peserta didik dapat memiliki pengalaman nyata. Pengalaman akan dapat mempermudah peserta didik dalam mengingat sesuatu karena

¹⁰³ Armai Arif, hlm. 112.

¹⁰⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Cet.III, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 148.

¹⁰⁵ Najib Sulhan, hlm. 25.

pernah mengalaminya. Metode praktik langsung menjadikan pembelajaran lebih bermakna, karena dapat mempengaruhi peserta didik untuk memecahkan suatu masalah serta meningkatkan rangsangan untuk berpikir.

h) Metode drill adalah adalah sebuah cara menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pemberian latihan-latihan, sesuai dengan apa yang telah dipelajari peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Metode ini sangat efektif untuk membuat siswa mengingat hal-hal penting yang menjadi inti dari pembelajaran.¹⁰⁶

3) Tahap evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan dalam menentukan nilai sesuatu. Dalam dunia pendidikan evaluasi dijadikan alat untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan akhir yang diharapkan.¹⁰⁷

Evaluasi harus dilakukan dengan konsisten dan tidak hanya menuangkannya dalam bentuk angka keberhasilan belajar saja melainkan juga dapat dijadikan acuan strategi mengajar yang lebih baik.

Evaluasi dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menilai keberhasilan tujuan akhir berdasarkan kriteria tertentu. Agar

¹⁰⁶ Najib Sulhan, hlm. 27-28.

¹⁰⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, hlm 98.

evaluasi memiliki kredibilitas yang tinggi serta objektif, instrumennya harus cukup shahih, kukuh, praktis, dan jujur.

F. Metode Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian dibutuhkan beberapa metode. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam melaksanakan proses penelitian serta menyusun hasil penelitian, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, data dan informasi yang dihimpun dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif *library research* atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan khusus mengkaji suatu masalah yang bersumber pada data-data informasi yang tersedia di ruang perpustakaan.¹⁰⁸ M. Iqbal Hasan mengatakan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam literatur baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹⁰⁹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel dan gejala atau keadaan.¹¹⁰

¹⁰⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung: Alumni, 1980), hlm. 28.

¹⁰⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hlm. 11.

¹¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 310.

Dalam memahami pemikiran Aristoteles tentang relevansinya dengan tujuan pendidikan akhlak, peneliti menggunakan metode hermeneutik yakni menterjemahkan dan menafsirkan pemikiran Aristoteles. Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuo* (kata kerja) yang memiliki tiga arti yaitu menterjemahkan adalah usaha mengalihkan dari bahasa asing yang maknanya samar kedalam bahasa sendiri yang maknanya mudah dipahami; bertindak sebagai penafsir adalah ungkapan atau bentuk pikiran yang kurang jelas menjadi lebih jelas atau pemadatan pikiran ke dalam bahasa; dan mengungkapkan pikiran seseorang dengan kata-kata adalah peralihan dari sesuatu yang relative abstrak (pikiran-pikiran) dialihkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas (bahasa).¹¹¹

Metode hermeneutik berperan penting dalam penelitian, karena yang menjadi objek kajian adalah pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks. Variabelnya meliputi pengarang, proses penulisan dan karya tulis.¹¹² Sebuah teks perlu dipahami dalam cakrawala masa lampau, demi manfaatnya untuk masa kini bahkan untuk masa depan.¹¹³ Meskipun cukup mustahil mengidentifikasi total dengan pengarang yakni Aristoteles dengan teks masa silam *The Nicomachean*

¹¹¹ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 37.

¹¹² Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 13.

¹¹³ *Opcit.*, hlm. 49.

Ethics. Namun semua memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam tulisan pemikir tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat (*philosophical approach*).¹¹⁴ Pendekatan ini adalah pengkajian terhadap struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental (*fundamental ideas*) yang telah dirumuskan oleh seorang pemikir atau tokoh. Salah satu karakteristik berpikir filsafat adalah menyeluruh atau holistik. Holistik berasal dari kata *whole* yang berarti cara pandang menyeluruh dalam mempresepsikan realitas.¹¹⁵

Filsafat bersifat mendasar dengan mempertanyakan kebenaran segala sesuatu. Berpikir tentang metafisika adalah kemampuan berpikir secara abstrak untuk membedakan mana yang nampak (*appearance*) dengan yang sebenarnya (*reality*). Hal ini bertujuan untuk menemukan inti persoalan yang pokok dan penting agar dapat memberi makna terhadap kehidupan manusia.¹¹⁶

Proses ini diperlukan untuk dapat mengetahui akar atau sesuatu yang tersembunyi dari segala persoalan konkret yang dihadapi. Apabila

¹¹⁴ Anton Bekker dan Ahmad charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

¹¹⁵ Husein Heriyanto, *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan menurut Shadra dan Whitehead*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 12.

¹¹⁶ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 11.

menemukan akar persoalan, maka dapat membawa manusia kepada pemahaman terhadap segala sesuatu. Hal ini dapat dijadikan dasar dipilihnya suatu tindakan yang berorientasi pada tindakan yang bijaksana.¹¹⁷

3. Data dan Sumber Data

Ada Penelitian ini menggunakan *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.¹¹⁸ Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Aristoteles yaitu buku yang berjudul:

- 1) *The Nicomachean Ethics translate by H. Rackam*, London: Harvard, University Press, 1956.
- 2) *Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics* terj. Embun Kenyowati, Jakarta: Teraju, 2014.
- 3) *Etika Nikomakea* terj. Ratih Dwi Astuti, Yogyakarta: Basa Basi, 2020.

¹¹⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hlm. 79.

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel jurnal dan buku yang terkait dengan tema penelitian. Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi penelitian, serta sebagai bahan pelengkap dalam penelitian. Penelitian ini memakai 40 buku termasuk kurikulum yang di rancang oleh kementerian departemen keagamaan dan bahan ajar MI, MTs, dan Ma dan 10 jurnal. Buku di dapat dari perpustakaan dan juga ruang baca digital begitupula dengan artikel jurnal.

4. Teknik Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Hal tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku sekunder yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.¹¹⁹

Adapun data primer yang akan menjadi acuan penulis adalah *The Nicomachea Etics* karya Aristoteles. Setelah mengumpulkan data, yang dilakukan penulis adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasikan data-data yang relevan dan yang mengandung

¹¹⁹ Sandu Siyoto, dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 81.

bahasan, kemudian baru dianalisis dan disimpulkan.¹²⁰ Hal tersebut dilakukan guna mengetahui konsep Aristoteles dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan akhlak di madrasah.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis, secara induktif dengan model interaktif yang meliputi empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Proses analisis juga memilah data yang relevan dan yang tidak relevan dengan permasalahan. Kemudian diformulasikan dengan mencari hubungan data-datanya lalu dimaknai (*interpretasi*) menggunakan pendekatan filsafat (*philosophical approach*).¹²¹

Selain itu adalah langkah-langkah metodis khusus dalam pendekatan filosofis yaitu:

- a. Interpretasi yang bertumpu pada kenyataan mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.
- b. Koherensi intern yakni digunakan untuk memahami hakikat manusia dengan unsur-unsur structural yang konsisten, sehingga hakikat universal baru menjadi jelas.

¹²⁰ Sandu Siyoto, hlm. 83.

¹²¹ Anton Bekker dan Ahmad charis Zubair, hlm. 64.

- c. Holistika yakni untuk mencapai kebenaran yang utuh dan menyeluruh atau secara totalitas, pasalnya manusia tidak dapat dipisahkan dengan konteks universal lingkungan hidup dan sejarahnya.
- d. Heuristika yang artinya menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah. Walaupun filsafat tidak dapat menemukan penerapan praktis yang baru, namun filsafat dapat mencari visi atau pemahaman baru. Setiap teori pada kenyataannya memiliki banyak pengetahuan dan masih banyak yang belum terungkap.¹²²

6. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah setiap keadaan harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya, kenetralan dari temuan, dan keputusan-keputusannya.¹²³

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

Kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) dalam hal ini penulis harus memaparkan data yang di dapat dengan apa adanya, sehingga dapat meyakinkan peneliti lain untuk memberikan kepercayaan kepada data yang di dapat. Oleh karena itu, langkah penulis dalam hal ini adalah

¹²² Anton Bekker, hlm. 45-51.

¹²³ Moelong, Lxy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 320.

menggali sumber literature yang pernah ditulis oleh orang-orang yang benar-benar dapat dipercaya keabsahan dan kevalidan dari tulisan tersebut.¹²⁴

Kriteria kebergantungan yaitu penelitian satu dengan penelitian yang lain saling bergantung. Jika ada dua atau bahkan lebih pengulangan studi dalam kondisi sama dan hasil esensinya sama, maka dapat dikatakan reliabilitasnya berhasil dan tercapai.¹²⁵

Kriteria kepastian yaitu, pengalaman seseorang itu subjektif, jika hal tersebut disepakati banyak orang, maka pengalaman tersebut dapat dikatakan objektif dan dapat dijadikan data. objektivitas dan subjektivitas merupakan sebuah kepastian yang digunakan dalam memperjelas pengabsahan sebuah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi sebuah penelitian.¹²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut adalah bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiasi, pengesahan dekan, persetujuan tim penguji, nota dinas pembimbing, motto, halaman persembahan, abstrak,

¹²⁴ Moelong, hlm. 322.

¹²⁵ *Ibid.*,

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 323.

pedoman transliterasi Arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada penelitian ini, penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab.

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi Aristoteles, pada bagian ini berisi tentang riwayat hidup Aristoteles, karya-karya Aristoteles, dan pemikiran Aristoteles.

Bab III, pada bab ini merupakan pembahasan mengenai konsep etika Aristoteles serta relevansinya terhadap pendidikan akhlak di Madrasah

Adapun bagian akhir adalah bab IV sebagai penutup meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir penulisan penelitian, akan disajikan pula daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang terkait dengan penyusunan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep etika Aristoteles adalah menjadi manusia yang berkeutamaan dan menggagas keutamaan berdasarkan jalan tengah. Keutamaan menempatkan manusia pada posisi tengah antara dua sisi ekstrim. Keutamaan bagi Aristoteles sebagai sikap moral yang tetap, kemudian mengarahkan tingkah lakunya. Tahapan kebajikan Aristoteles berawal dari imitasi, internalisasi, aksi, dan terakhir adalah kebiasaan (*habit*). Ada empat keutamaan untuk menjadi pribadi utama yaitu keberanian, kontrol diri, kemurahan hati, dan kejujuran. Etika Aristoteles mengutamakan keseimbangan antara keutamaan teoritis dan keutamaan praktis, dua hal yang menjadi kesempurnaan tindakan manusia. Etika Aristoteles lebih mengedepankan aspek kebahagiaan sebagai finalitas tujuan hidup manusia. Kebahagiaan sejati menurut Aristoteles adalah bila manusia mampu mewujudkan kemungkinan terbaik sebagai manusia. Artinya bahwa kebahagiaan dapat tercapai ketika manusia mewujudkan kebijaksanaan yang tertinggi berdasarkan rasio atau akal budi. Syarat kebahagiaan Aristoteles yaitu harta yang cukup, keadilan, dan persahabatan.

Secara tidak langsung etika Aristoteles juga tertuang pada pendidikan akhlak. Hal ini terbukti pada mata pelajaran Akidah-Akhlak yang telah

tertuang dalam kurikulum dan bahan ajar di Madrasah. Etika Aristoteles memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan akhlak dimaksudkan agar seseorang dapat berguna di lingkungan masyarakat. Pemikiran Aristoteles dalam pendidikan akhlak dapat mendidik manusia untuk menjalani kehidupan dengan baik terhadap sesama, alam, dan sang pencipta. Pada hakikatnya tujuan pendidikan akhlak mengharapkan manusia memiliki perilaku yang baik guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dalam bermasyarakat dan alam serta akhirat dalam pengabdian kepada pencipta sebagai khalifah di bumi. Meskipun begitu tidak keseluruhan pemikiran etika Aristoteles dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak di Madrasah, seperti tidak semua sifat maupun sikap ada jalan tengahnya seperti teori andalan Aristoteles. Pada akhirnya Etika Aristoteles bersifat *realistis-matrealisme* sedangkan pendidikan akhlak di Madrasah bersifat *teoritis-spiritualisme*.

B. Saran

Setelah mengambil kesimpulan ini, maka penulis memberikan beberapa saran, sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Sehingga apa yang terkandung dalam tulisan ini benar-benar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat umumnya terutama bagi peserta didik. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Siswa

Kepada seluruh siswa kiranya dapat memahami terkait pentingnya akhlak di dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan akhlak tersebut dapat menuntun pada kehidupan yang lebih baik. Bukan hanya terkait hubungannya dengan sang pencipta (Allah SWT) tapi juga hubungannya dengan sesama makhluk Allah (*hablum minanas*)

2. Guru

Penting kiranya untuk selalu menanamkan akhlak karimah kepada seluruh peserta didik agar akhlak dapat di internalisasi, ditanamkan dalam diri siswa, dan juga diimplementasikan dalam kehidupan. Karena pendidikan akhlak tidak hanya untuk dipahami akan tetapi juga perlu dilakukan.

3. Kepala Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan evaluasi dalam mengembangkan kurikulum Madrasah, sesuai kondisi saat ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant : Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- An-Najar, Amir. *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Anwar, Rosihin. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Aqib, Zainal. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Menejemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Aristoteles. *Etika Nikomakea Terj. Ratih Dwi Astuti*. Yogyakarta: Basa Basi, 2020.
- . *Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics Terj Embun Kenyowati*. Jakarta: Teraju, 2014.
- . *The Nicomachean Ethics Translate by H. Rackam*. London: Harvard University Press, 1956.
- Astutik, Yuli, and Harmanto. 'Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging', *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 02.1 (2013)
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Bekker, Anton, and Ahmad charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Buamona, Nurmala. 'Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Etika dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter'. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Daryanto. *Strategi dan Tahapan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya, 2013.
- Delfaauw, Bernard. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Desrianti, Dewi Immaniar. 'Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam'. *Alphabet: Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*. 01.01. (2021)
- Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet II. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Fakhry, Madjid. *Ethical Theories in Islam*, Terj. Zakiyyudin, *Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fauzan, Shalih bin. *Kitab Tauhid*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2015.
- Habibi, Ahmad. 'Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11.1 (2020).
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hakim, Atang Abdul. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Halimah. *Al-Qur'an Tajwid, Terjemah Tafsir untuk Wanita*. Bandung: Marwah, 2009.
- Harahap, Rabiah Z. 'Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup', *EduTech*, 01.01 (2015)
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Haris, Abd. *Pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: Al-Afkar, 2007.
- Haryati, Tri Astutik. *Korupsi Prespektif Filsafat Etika Aristoteles*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2015.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta Galia Indonesia, 2002.
- Hassan, Fuad. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986.
- . *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas, 1986.
- Heriyanto, Husein. *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan menurut Shadra dan Whitehead*. Jakarta: teraju, 2003.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayat, Muhammad. 'Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih'. Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar. 2017.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husen, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Juarman, Happy Santoso, dan Rido Kurnianto. 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam'. *JMP: Jurnal Mahasiswa Pasca Sarjana*. 01.01. (2020)
- Kamaluddin, 'Integrasi – Interkoneksi Ilmu Dakwah dengan Ilmu-Ilmu Sosial', *Hikmah*, VIII.01 (2014), 1–14
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Social*. Bandung: Alumni, 1980.
- Kementrian Agama. *Akidah Akhlak Buku Guru*. Jakarta: Kementrian Agama, 2004.
- Kementrian Agama, Direktorat KSKK, and Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas I, II, III, IV, V, Dan VI*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2020.
- Kementrian Agama, Direktorat KSKK Madrasah, and Direktorat Jendral Pendidikan

- Islam. *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII, VIII, IX*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Kementerian Agama, Direktorat KSKK Madrasah, and Direktorat Jendral Pendidikan Islam. *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X, XI, XII*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Keputusan Menteri Agama No 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah
- Kusumastuti, Erwin. *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Kristanto, dkk. *Pengantar Etika*. Bogor: Universitas Terbuka,ttt.
- Mahfudin, Rudi, Firdaus Wajdi, dan Yusuf Ismail. 'Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern'. *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*. 13.02. (2017)
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah Al-Khuluqiyah. Akhlak Mulia, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Majid, Nurkhalis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Mansur. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Menteri Agama Republik Indonesia. tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib Al-Akhlak)*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Tahdzib Al-Akhlaq, Terj. Helmi Hidayat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2004.
- Mulyasana, Dedi. 'Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik'. *Tajdid*. 26.01. (2019)
- Murtiningsih, Wahyu. *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Nasution, Hasyimisyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000.
- Poejawijatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Permenag No.2 Tahun 2008.
- Rachels, James. *Filsafat Moral, Terj A. Sudiarja*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Rafar, J.H. *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Raharjo. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ridjaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, 2009.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang Terj. Sigit Jatmoko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Rosyidah. 'Pengaruh Media Sosial terhadap Penyimpangan Perilaku pada Siswa', *Millah*. XIV.02. (2015)
- Sa'ud, Udin Syaefudin, and Abin Syamsuddin Makmun. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sadiman, Arief. *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran*. Jakarta: Raja grafindo, 2004.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet.III. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sam'ani, Abd al-Karim Ibn Muhammad. *Adabul Imla' wal Istimla'*. Leiden: Matba'at Brill, 1952.
- Schmandt, Henry J. *Filsafat Politik Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Subhi, and Ahmad Mahmud. *Al-Falsafah Al-Akhlaqiyyah Fi Al-Fikr Al-Islami: Al-'Aqliyyun Wa Al-Dzauqiyyun Aw Al-Nadzar Wa Al-'Amal, Terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad, Filsafat Etika: Tanggapan Rasionalis Dan Intuisi Islam*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Sulhan, Najib. *Panduan Mengajar Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2015.
- Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor: 2676 Tahun 2013.
- Suresh, Jayshree, dan B.S. Raghavan. *Professional Ethics: Values and Ethics of Profession*. New Delhi: S.Chand & Company, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Syukur, HM. Amin, and Masyaruddin. *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sakti, 2003.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Taufik, Muhammad. 'Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Prespektif Etika Islam', *Jurnal Refleksi*, 18 No.01 (2018)
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum. *Komponen-Komponen Pembelajaran*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa*

- Indonesia*, Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Webster, Noah. *Webster New Twentieth Century Dictionery*. Unabridge: Willian Collins Publisher, 1980.
- Wiyani, Novan Ardi. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*. Jakarta: CV. Publicita, 1978.
- . *Etika Islami: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV. Diponegoro, 1983.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zainuddin, M., and Dkk. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.
- Zulkarnain, Iskandar. ‘Teori Keadilan : “Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih”’, *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora*, 1.1 (2018).
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kentekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bina Aksara, 2007.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA